

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARTAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
TAMB	GATRA	62	17-8-2002

■ EMAS

ASING DI BUMI KEMILAU

Harga emas terus menanjak dalam empat tahun terakhir. Perusahaan tambang gencar melakukan eksplorasi baru. Tersendat oleh UU Kehutanan. Untuk siapa kandungan emas Bumi Pertiwi?



LOGO Citra Palu Mineral masih terpampang gagah di sebuah gedung di Jalan Towua, Palu, Sulawesi Tengah. Namun, situasi kantor perusahaan tambang pemilik konsesi emas di Poboya, Palu Timur, itu —seperti dilaporkan wartawan GATRA— Juni lalu, justru kontradiktif. Pemandangannya muram, bak rumah hantu. Sepi. Tak ada

aktivitas apa-apa. Hanya tampak beberapa tenaga satu-pengaman berjaga-jaga. Citra Palu memang telah menghentikan kegiatannya beberapa bulan belakangan. Puluhan karyawannya kena pemutusan hubungan kerja. Banyak tenaga ahli dipulangkan.

Citra Palu adalah penambang pemegang kontrak karya 1997 untuk emas dan mineral ikutannya di lahan seluas 561.050 hektare. Sebagian besar sahamnya dimiliki Rio Tinto Indonesia (90%), anak perusahaan Rio Tinto Company asal Australia. Sisanya punya Arlia Karyamaska. Citra Palu memegang kontrak karya generasi keenam setelah East Kalimantan Coal, pemegang konsesi sebelumnya, hengkang pada 1996.

Begitu memegang kontrak karya, Citra Palu langsung mengebor di beberapa titik di kawasan Tahura Poboya seluas 500 hektare. Ketika itu, hasil survei memperkirakan, ada deposit bahan galian B sebesar 60 ton. Namun, eksplorasi Citra Palu itu ditolak Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Sulawesi Tengah. "Tahura adalah kawasan konservasi yang tidak boleh ditambang," kata Said Awad, Ketua Bapedalda Sulawesi Tengah.

Sejak itulah, kegiatan Citra Palu tersendat-sendat, bahkan terkubur sejak 1999. Masyarakat Poboya, Vatutela, dan Layana —tiga desa di wilayah Tahura Poboya— menolak penambangan di wilayahnya. Pertengahan Juni lalu, ratusan warga Poboya menggelar unjuk rasa di kantor Wali Kota Palu. Sebelumnya, April silam, ratusan warga Vatutela lebih dulu berkiriman surat penolakan ke DPRD Sulawesi Tengah.

Kendati di sisi lain penambangan itu bisa membantu pertumbuhan ekonomi sekitar, Pemerintah Kota dan DPRD Palu mendukung penolakan warga. "Kami menolak penambangan di sini," kata Rusdy Mastura,

Ketua DPRD Palu. Sikap Palu itu juga sama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah. Gubernur Sulawesi Tengah, Aminuddin Ponulele, lewat surat keputusan 12 Desember 2001, tegas menolak penambangan Citra Palu di Tahura Poboya.

Rio Tinto pun belakangan berniat melepas kepemilikannya. Katanya sih, bukan lantaran kapok atas penolakan masyarakat. Juga bukan disebabkan berbenturan dengan Undang-Undang Nomor (UU) 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. "Cadangan di sana tidak ekonomis lagi," kata Nunik Maharani Maulana, Manajer Hubungan Masyarakat Rio Tinto Indonesia.

Meski eksplorasi baru Citra Palu mandek, perusahaan tambang lainnya gencar membuka lagi lokasi baru. Menurut laporan PricewaterhouseCoopers 2001, perusahaan yang sedang melakukan eksplorasi setidaknya ada BHP Sipiok Minerals (Sumatera Utara), Bukit Tiang Minerals (Kalimantan Barat), Mitra Sumbawa Minerals (Nusa Tenggara Barat), dan Rio Tinto Irija (Papua). Eks-



Penambang emas di Pongkor; Bergesekan dengan penambang liar

plorasi di beberapa tempat tersebut semuanya memasuki generasi keenam.

Hujan emas memang tercurah di bumi Nusantara. Indonesia masih menyandang produsen emas terbesar di Asia dan peringkat ketujuh dunia. Harganya memang terus menanjak dalam empat tahun terakhir. Hanya selang sehari, dari "skandal September kelabu" yang meluluhlantakkan Gedung World Trade Center di New York, harga emas melonjak tajam di pasaran. Kenaikannya mencapai US\$ 16 per troy ounce (toz) —satu toz adalah 31,1035 gram— atau terpatok di pasar spot sebesar US\$ 287. Akhir Juni lalu, harga di pasar spot di New York US\$ 318 —harga tertinggi pernah mencapai US\$ 388 pada 1996. Di pasar perdagangan emas Tanah Air, emas 22 karat dilego Rp 90.400 per gram. Harga tertinggi pernah dicapai, yakni Rp 101.000 per gram, awal Juni lalu.

Produksi emas pun melimpah seiring dengan kenaikan harganya. Pada 1998, produksi emas Indonesia

GUNTINGAN BERITA

ODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL

melonjak lebih dari 3,6 juta *ounce*. Sebelumnya cuma 2,5 juta *ounce*. Namun, lonjakan harga tajam itu pada akhirnya diimbangi dengan penurunan produksi dunia, termasuk Indonesia. Menurut laporan PricewaterhouseCoopers 2001, produksi emas Indonesia turun sekitar 3% atau menjadi 3,8 juta *ounce* pada 2000.

PT Aneka Tambang (Antam), BUMN tambang terbesar, sempat menggenjot produksi emasnya pada era hujan emas itu. Pada 2000, emas Antam meningkat jadi 4.021 kilogram, dari 2.956 kilogram pada 1999. Antam juga menurunkan sedikit produksinya sejak tahun lalu.

Andalan Antam ada di Pongkor, 50 kilometer barat daya Bogor, Jawa Barat, dengan luas konsesi lebih dari 4.000 hektare. Ketika itu, survei menyatakan, Pongkor punya cadangan geolog sebesar 60 ton-70 ton emas dan cadangan perak 10 kali lipatnya. Kawasan yang tinggi kandungan logam mulia ada di tiga urat utama di dalam perut Gunung Halimun: Ciguha, Kubang Cicau, dan Ciurug.

Eksplorasi dimulai pada 1988. Tahun 1992, Antam mendirikan pabrik pengolahan emas, untuk memisahkan logam mulia dari batuan. Emas Pongkor, sebagian besar, sekitar 95%, dipasok ke pasar ekspor, terutama Korea dan Singapura.

Pongkor pun melesat jadi mesin uang Antam. Laba bersih Antam meroket dari Rp 36,5 milyar (1996) menjadi hampir Rp 160 milyar (1998), atau 15% dari total laba Antam ketika itu. "Tiga tahun terakhir, emas menyumbang 27% neraca keuangan Antam," kata Tauan Sitorus, Kepala Perencanaan Strategis Bidang Pengembangan Usaha PT Aneka Tambang.

Penambang swasta juga panen bijih emas. Pengeduk emas terbesar adalah PT Freeport Indonesia. Kilau emas Freeport mencapai 3,8 juta *ounce* atau lebih dari 112.000 kilogram pada 2001. Hasil tersebut jauh lebih banyak dari tahun sebelumnya yang cuma 75.000 kilogram. Dolar yang masuk kantong Freeport, penambang asal Amerika, mencapai lebih dari US\$ 1,8 juta.

Freeport merambah Nusantara sejak 1967 di Ertsberg, Papua, berbekal kontrak karya. Awalnya, di lokasi penambangan seluas 10.000 hektare itu hanya ditemukan tembaga. Hasil tembaga Freeport di sini adalah 8% dari total produk dunia.

Pada akhir 1970-an, Freeport menemukan harta karun lain berupa emas dan perak. Cadangan emas ini ditemukan di Grasberg alias Gunung Rumpit, dua kilometer dari Ertsberg, pada 1988. Konon, cadangan emas di Gunung Rumpit adalah yang terbesar di dunia, mencapai 64,5 juta *ounce*. Dalam hitungan kasar, emas Grasberg baru habis 15 tahun mendatang. Eksploitasi Freeport kini memasuki generasi kelima.

Selain Freeport, emas di bumi Nusantara juga dikeruk Kelian Equatorial Mining, yang sahamnya dikuasai Rio Tinto. Produksi emas Kelian di Kalimantan Timur ini mencapai lebih dari 14.000 kilogram per tahun. Namun, emas Kelian tak berumur lama. Mulai tahun depan, Kelian tak berproduksi lagi karena cadangannya habis.

Penambang asing lainnya adalah Newmont Gold Company, perusahaan tambang emas yang berbasis di Denver, Amerika Serikat. Newmont punya anak perusahaan, Newmont Minahasa Raya dan Newmont Nusa Tenggara. Newmont Minahasa saja mampu menghasilkan 10.000 kilogram emas tiap tahun.

Bijih logam mulia itu juga rame-rame diburu para



Cuma kebagian
satu persen

penambang liar. Pertambangan tanpa izin (Peti) begitu marak sejak badai krisis ekonomi melanda Tanah Air. Ratusan Peti ikut mengaduk-aduk di hampir semua lokasi perusahaan pemegang konsesi. Data di Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Peti sektor emas paling banyak jumlahnya. Mereka tersebar dari Pidie (Nangroe Aceh Darussalam), Pongkor (Jawa Barat), hingga seputar Minahasa (Sulawesi Utara). Satu lokasi sampai dikerubut ribuan penggali emas ilegal.

Gesekan antara penambang liar dan pemilik konsesi pun tak terelakkan. Kerusakan besar sempat meledak di lokasi tambang Antam di Pongkor, pada 1998. Ketika itu, sejumlah bangunan luluh lantak diserbu penambang liar yang datang dari Banten, Lampung, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan.

Selain urusan pengeduk emas ilegal itu, persoalan yang kini hangat dibicarakan adalah benturan dengan UU Kehutanan, seperti menimpa Citra Palu. Aturan ini tak cuma memuat larangan menambang di wilayah hutan lindung. Kalau toh diperbolehkan merambah kawasan tersebut, eksplorasi tidak boleh dengan sistem tambang terbuka. "Ini malapetaka bagi pertambangan," kata B.N. Wahyu, Ketua Asosiasi Pertambangan Indonesia.

Pada hal, menurut Wahyu, tidak semua bahan tambang bisa didapat dengan sistem tertutup. Lucunya, kawasan yang dulu-dulunya tak dipersoalkan untuk eksplorasi, begitu muncul UU Kehutanan 1999 itu, tiba-tiba tergolong hutan lindung.

Richard Bruce Ness, Direktur Utama Newmont Pacific Nusantara, khawatir persoalan birokrasi tersebut membuat investor baru enggan melirik Indonesia. Padahal, "Indonesia menyimpan potensi tambang paling besar di dunia," katanya. Dalam hitungan Richard, hingga saat ini, Indonesia cuma kebagian 1% dari total investasi tambang dunia.

Benarlah timbunan emas Indonesia masih berlimpah, tersimpan di perut Bumi Pertiwi. Namun, lebih dari 30 tahun emas dikeduk, jutaan masyarakat miskin masih susah mencari sesuap nasi. Untuk siapa kandungan emas berlimpah itu? □

DIPO HANDOKO,
ASMAyani KUSRINI, DAN AMRAN AMIER (PALU)